

## TINGKAT PENGETAHUAN ANAK USIA 9-12 TAHUN TENTANG PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE DI KECAMATAN KAWANGKOAN BARAT

Leticia Wulandari Kaparang\*, Oksfriani Jufri Sumampouw\*, Sekplin Steven Sekeon\*

\*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

### ABSTRAK

*Latar belakang: Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia. Penyakit DBD dapat menyebabkan kematian dan sering terjadi pada anak usia sekolah khususnya sekolah dasar. Penyuluhan kesehatan perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak mengenai penyakit DBD. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengukur tingkat pengetahuan anak usia 9-12 tahun tentang DBD di Kecamatan Kawangkoan Barat. Metode: Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada April 2019. Jumlah responden yang digunakan yaitu sebanyak 35 orang anak. Instrumen penelitian yaitu kuesioner. Tingkat pengetahuan anak dibagi menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel. Hasil: Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan tingkat pengetahuan anak yang masuk kategori tinggi berjumlah 12 anak (34.3%), pengetahuan sedang berjumlah 19 anak (54.3%) dan pengetahuan rendah berjumlah 4 anak (11.4%). Kesimpulan: Kesimpulan penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan tentang DBD pada responden penelitian ini paling banyak masuk pada kategori sedang. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan tindakan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan anak. Hal ini bisa dilakukan melalui promosi kesehatan.*

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Demam Berdarah Dengue (DBD).

### ABSTRACT

*Background: Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is one of the infectious diseases which is a health problem for the people of Indonesia. DHF can cause death and often occurs in school-age children, especially elementary schools. Health education needs to be done to increase children's knowledge regarding dengue disease. The purpose of this study is to measure the level of knowledge of children aged 9-12 years about dengue in Kawangkoan Barat District. Method: This type of research uses descriptive research. This research was conducted in Ranolambot Village, Kawangkoan Barat District. This research was conducted in April 2019. The number of respondents used was 35 children. The research instrument is a questionnaire. The level of children's knowledge is divided into 3 categories namely low, medium and high knowledge. The results of the study are presented in table form. Results: Based on the results of this study found the level of knowledge of children moderwho entered the high category amounted to 12 children (34.3%), moderate knowledge amounted to 19 children (54.3%) and low knowledge amounted to 4 children (11.4%). Conclusion: The conclusion of this study is that the level of knowledge about DHF in the respondents of this study is mostly included in the medium category. Based on this, intervention measures are needed to improve children's knowledge. This can be done through health promotion.*

**Keywords:** Knowledge, Dengue Hemorrhagic Fever (DHF).

### PENDAHULUAN

Salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia adalah Demam Berdarah Dengue (DBD). Penyakit DBD adalah Penyakit yang disebabkan oleh virus Dengue dari genus *Flavivirus*, family *Flaviviridae*. DBD ditularkan ke manusia melalui gigitan

nyamuk *Aedes* yang terinfeksi virus Dengue (Kemenkes RI, 2010).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) terjadi 390 juta infeksi dengue setiap tahun sehingga 3,9 miliar orang di 128 berbagai negara berada pada risiko infeksi virus DBD. Secara global, penurunan 28% dalam kasus kematian telah tercatat antara 2010 dan 2016 dan

mengalami peningkatan yang signifikan setelah memasuki tahun 2019 (WHO, 2019).

Penyakit DBD banyak ditemukan di daerah tropis dan sub-tropis. Hingga tahun 2009 Asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD setiap tahunnya. WHO mencatat bahwa negara Indonesia sebagai negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2010).

Data dari Seksi Surveilans dan Imunisasi Bidang P2P Dinas Kesehatan Daerah Provinsi Sulawesi Utara tahun 2016 menunjukkan bahwa kasus DBD di Provinsi Sulawesi Utara telah mencapai 2.217 kasus dengan angka kematian sebanyak 17 kasus. *Incidence Rate* (IR) sebesar 91.9 per 100.000 penduduk, terjadi peningkatan dibandingkan dengan tahun 2015. Sedangkan angka kematian DBD tahun 2016 menurun dibandingkan dengan tahun 2015 yaitu sebesar 0.8% (Dinkes Sulut, 2016.)

Data pada Profil Kesehatan Kabupaten Minahasa tahun 2016 menunjukkan bahwa kasus DBD di Minahasa tahun 2016 telah mencapai 234 kasus (IR=71.1) dengan dengan angka kematian 1 kasus (CFR = 0.4). Sedangkan kasus DBD di Minahasa tahun 2017 mencapai 49 kasus (IR=14.6) dengan angka kematian 1 kasus (CFR = 2.0).

Menurut data Dinas Kesehatan Minahasa yang dikutip dalam Manado Post Online (2019) menunjukkan bahwa terdapat 268

warga positif DBD dari bulan Januari 2018 hingga Januari 2019 dengan angka kematian 9 kasus.

Penularan DBD dapat terjadi pada berbagai kelompok umur, salah satunya adalah anak-anak. Kelompok umur yang paling *susceptible* terserang DBD adalah anak usia sekolah karena nyamuk *Aedes aegypti* aktif menggigit pada pagi hari antara jam 09.00-10.00) dan pada sore hari antara jam 16.00-17.00 (Depkes RI, 2010). Pada Jam tersebut anak-anak sedang beraktivitas disekolah sehingga ada kemungkinan digigit oleh nyamuk *Aedes Aegypti*. Salah satu cara yang tepat untuk mencegah penyebaran penyakit DBD adalah dengan menaksakan penyuluhan. Penyuluhan kesehatan perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak mengenai penyakit DBD.

Penelitian yang dilakukan oleh Moninca (2015) yang berjudul Hubungan antara karakteristik individu, pengetahuan dan sikap dengan tindakan PSN DBD masyarakat Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado diperoleh hasil penelitian dari 64 orang yang memiliki pengetahuan kurang baik, ada sebanyak 33 orang (51,6%) yang memiliki tindakan kurang baik sedangkan yang memiliki tindakan baik sebanyak 31 orang (48,4%). Data juga menunjukkan bahwa dari 67 orang yang memiliki pengetahuan baik, ada sebanyak 21 orang (31,3%) yang memiliki tindakan kurang

baik sedangkan yang memiliki tindakan baik sebanyak 46 orang (68,7%). Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan tindakan PSN diperoleh nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,030. Nilai signifikansi hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan tindakan PSN  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan PSN. Hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan PSN DBD.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat pengetahuan pengetahuan tentang penyakit DBD pada anak usia 9-12 tahun di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat.

## METODE

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. Pengambilan sampel dilakukan di SD Inpres Ranolambot dan SD GMIM Ranolambot yang dilaksanakan pada bulan April 2019. Jumlah responden yaitu berjumlah 35 anak. Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Jumlah sampel yaitu 35 anak. Data tingkat pengetahuan responden diperoleh menggunakan kuesioner. Pengumpulan data

meliputi *Editing, Coding, Entry, dan Tabulating*. Data dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh data karakteristik dan tingkat pengetahuan responden. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	%
Umur		
9 Tahun	13	37.1
10 Tahun	9	25.7
11 Tahun	11	31.4
12 Tahun	2	5.7
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	21	60
Perempuan	14	40
Kelas		
Kelas 3	2	5.7
kelas 4	4	11.4
Kelas 5	16	45.6
Kelas 6	13	37.1

Distribusi karakteristik responden ditemukan bahwa responden paling banyak berumur 9 tahun (37.1%), berjenis kelamin laki-laki (60%) dan berada di kelas 5 (45.6%). Selanjutnya terlihat tingkat pengetahuan anak tentang DBD.

Tabel 5. Kategori Tingkat Pengetahuan

Kategori Pengetahuan	N	%
Rendah	4	11.4
Sedang	19	54.3
Tinggi	12	34.3
Total	35	100

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa tingkat pengetahuan responden tentang DBD masuk pada kategori rendah yaitu sebanyak 4 anak (11.4%). Kurangnya

informasi yang di dapat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi. Seorang yang mendapatkan informasi lebih luas akan cenderung berpengetahuan lebih tinggi.

Pengetahuan yang rendah akan mempengaruhi motivasi dalam melaksanakan pencegahan DBD. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Sejati, dkk (2015) yang menemukan bahwa terdapat hubungan mengenai pengetahuan tentang demam berdarah dengue dengan motivasi melakukan pencegahan demam berdarah. Semakin tinggi pengetahuan maka semakin ada motivasi dalam melaksanakan pencegahan DBD.

Menurut Notoatmodjo (2011), pengetahuan merupakan hasil dari "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Salah satu cara meningkatkan pengetahuan adalah dengan memberikan penyuluhan kesehatan. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Imran (2017) yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan remaja putri kelas X SMAN 2 Gowa sesudah diberikan penyuluhan kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumawati (2016) dimana dalam hasil penelitian didapat bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan praktik ibu dalam pencegahan

DBD. Penelitian yang dilakukan oleh Susetya dan Dewi (2018) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan Ibu Rumah Tangga sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD).

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan tindakan promosi kesehatan seperti penyuluhan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pada anak. Hal ini berarti bahwa informasi ketika penyuluhan dapat diserap dengan baik oleh responden sehingga berdampak pada peningkatan pengetahuan responden, sehingga responden yang sebelumnya tidak memahami menjadi memahami dengan baik dan mengerti mengenai penyakit DBD setelah diberi penyuluhan. Penelitian dari Bawole et al (2018) menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan dapat merubah pengetahuan responden yang nantinya berdampak pada perubahan perilaku responden.

Menurut Sumampouw (2017), salah satu tindakan pengendalian penyakit menular yaitu promosi kesehatan melalui kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan kesehatan dapat dilakukan dengan metode ceramah yang menjelaskan tentang pengertian dan materi DBD dan dikombinasikan dengan video mengenai DBD serta dilakukan sesi tanya jawab mengenai penyakit DBD dan diskusi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nor dan Fuad (2014) diperoleh hasil  $p$  value = 0,000, Ada perbedaan sikap mendukung responden sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan filariasis Di Dusun Cempedek Desa Lalang kecamatan Tayan Kabupaten Sanggau dengan  $p$  value= 0,000. Penelitian ini menunjukkan Ada perbedaan pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan menggunakan metode cerama.

Menurut Kementerian Kesehatan (2016), penyuluhan kesehatan memiliki tujuan memberikan informasi bagi masyarakat terkait segala hal yang bertujuan pada peningkatan kualitas kesehatan. Baik itu kesehatan individu maupun masyarakat. Proses penyuluhan kesehatan dalam mencapai tujuan di pengaruhi beberapa faktor salah satunya alat bantu atau media. Dengan adanya media akan mempermudah responden untuk menyerap informasi yang disampaikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Syafi'udin, dkk, (2018). Dari hasil penelitian tersebut diketahui terdapat peningkatan pengetahuan tentang demam berdarah. setelah melakukan penyuluhan dengan metode Metode *Brainstorming* dan video. Penelitian yang sama dilakukan juga oleh Pratiwi (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan antara pretest dan post-test

baik pada metode ceramah ( $p=0,024$ ) dan video animasi ( $p=0,000$ ). Pada penelitian ini juga didapatkan perbedaan yang bermakna peningkatan pengetahuan antara metode ceramah dengan video animasi ( $p=0,005$ ) Setelah penyuluhan DBD menggunakan metode ceramah dengan video animasi pada pada murid kelas V dan VI SD Negeri 12 Metro Pusat.

Pada dasarnya penyuluhan kesehatan merupakan bagian dari promosi kesehatan. Penyuluhan kesehatan dilakukan guna meningkatkan pengetahuan agar terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Pada penyuluhan kesehatan diperlukan materi serta alat bantu media video yang diikuti dengan penjelasan dari peneliti mengenai isi video menyebabkan responden menyerap pengetahuan lebih banyak karena melibatkan dua indera terbesar dalam penyerapan informasi, yaitu indera penglihatan dan pendengaran. untuk menyampaikan informasi agar lebih efisien dan diterima dengan baik oleh responden sehingga terjadi peningkatan pengetahuan.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagian besar responden berpengetahuan sedang. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan kegiatan promosi kesehatan lewat penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan siswa-siswi khususnya penyakit DBD sehingga bisa

mencegah terjadinya penyakit DBD terutama pada anak-anak

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bawole, B. B., Umboh, J. M., & Sumampouw, O. J. 2019. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Murid Sekolah Dasar GMIM 9 Dan Sekolah Dasar Negeri Inpres Pinangunian Kota Bitung*. Kesmas, 7(5).
- Depkes RI. 2010. *Surveilans Epidemiologi DBD*. Jakarta: Ditjen P2PL.
- Dinkes Kabupaten Minahasa. 2016. *Profil Kesehatan 2016*.
- Dinkes Kabupaten Minahasa. 2017. *Profil Kesehatan 2017*.
- Dinkes Sulut. 2017. *Seksi Surveilans dan Imunisasi Manado. Bidang Pemberantasan Penyakit Menular Dinas Kesehatan Daerah Provinsi Sulawesi Utara*
- Imran F. 2017. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Abortus Provokatus Kriminalis Di Kelas X Sman 2 Gowa* (<http://repositori.uinalauddin.ac.id/4396/>) diakses pada 9 april 2019.
- Kemenkes 2010. *Buletin Jendela Epidemiologi : topik utama Demam Berdarah Dengue*. Pusat Data dan surveilans Epidemiologi Kemenkes RI. (<http://www.depkes.go.id/download/pusdatin/buletin/buletin-dbd.pdf>) diakses pada 15 Desember 2018
- Kemenkes Direktorat promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. 2016. *Promosi kesehatan* (<http://promkes.kemkes.go.id>) diakses pada tanggal 2 mei 2017.
- Kusumawati D. 2016. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Ibu Serta Tempat Perindukan Larva Nyamuk Dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Puskesmas Pucang Sewu Surabaya* (<http://repository.unair.ac.id/49612/>) diakses pada 10 april 2019.
- Manado Post Online. 8 Januari 2019. *Awal 2019 DBD serang 19 Warga di Minahasa* diakses 4Mei 2019.
- Monintja, T. 2015. *Hubungan Antara Karakteristik Individu, Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan PSN DBD Masyarakat Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado*. (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/view/7859>) diakses pada 7 Januari 2019.
- Noor A, Fuad C. 2014. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Dalam Pencegahan Filariasis* (<http://openjournal.unmuhp-nk.ac.id/index.php/JKMK/article/view/977>) diakses 12 April 2019.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi A. 2016. *Perbedaan Peningkatan Pengetahuan Tentang Demam Berdarah Dengue (Dbd) Antara Metode Ceramah Dan Video Animasi Pada Murid Kelas V Dan Vi Sd Negeri 12 Metro Pusat* (<http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/2050/>) diakses pada 12 April 2019.
- Sejati E, Sulisetyawati D, Nurhayati Y. 2015. *Hubungan Pengetahuan Tentang Demam Berdarah Dengue*

- Dengan Motivasi Melakukan Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Puskesmas Kalijambe Sragen 1.* (<http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/files/disk1/23/01-gdl-erywahyuni-1111-1-artikel-f.pdf>) diakses pada 12 april 2019.
- Sumampouw, O. J. (2017). *Pemberantasan Penyakit Menular*. Deepublish.
- Susetya, D., dan Dewi, E. *Efektifitas Media Film Dengan Leaflet Dalam Peningkatan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Dbd Di Desa Pekalongan Kabupaten Pati*. Jurnal Kesmas : Vol 6, No 1, Edisi Februari 2018.
- Syafi'udin M, Wantiyah, Kushariyadi. 2018. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Brainstorming dan Video terhadap Pengetahuan tentang Demam Berdarah pada Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Puger Kabupaten Jember*. (<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/6869>) diakses pada 12 april 2019.
- World Health Organization 2016. *Dengue And severe dengue*. (Online) (<http://www.Who.Int/Mediacentre/Factsheets/Fs117/En/>), Diakses pada 1 Desember 2018 ).
- Zainuddin, Suprianto. 2017. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di SMPN 5 Bangkala Kabupaten Jeneponto*. (<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3443>) Diakses pada 12 April 2019.
- Zulaikhah, S., dan Yusuf. *Pengaruh Penyuluhan terhadap Kepadatan Aedes aegypti dalam Pencegahan Demam Berdarah*. Jurnal Kesmas: Volume 12, Issue 1, edisi Maret 2018